

Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita

Desi Rahmawati^{1*}, Riswandi^{1*}, Maman Surahman^{2*}

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof.Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

e-mail: rahmawatidesi1512@gmail.com

Nomor Hp: 089629692934

The problem in this study was children low speaking skills ability age 5-6 years old. This study aimed to determine the effect of storytelling methods toward children speaking skills. The research method was used experimental method with Treatment subject design (one group experiment). The population were 98 children. Sample were 34 children with cluster random sampling technique. Data were collected by observation and documentation. The data analysis technique was used simple t-test test and linear regression test. From the hypothesis testing it can be concluded that there was a significant influences of applying storytelling methods toward children speaking skills development age 5-6 years old in TK Dharma Wanita Persatuan Palas Academic.

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 Tahun. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak .Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain *Treatment by subject design (one group experiment)*. Jumlah populasi penelitian berjumlah 98 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Random Sampling* dan jumlah sampel penelitian berjumlah 34 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji *t-test* dan uji *regresi linear* sederhana. Dari pengujian hipotesis dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas.

Kata Kunci : anak usia dini, metode bercerita, keterampilan berbicara

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10, ada enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Enam aspek tersebut yaitu moral dan nilai-nilai agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Seluruh aspek tersebut sama-sama bernilai dan sangat penting.

Pada masa usia dini seluruh potensi dan aspek perkembangan yang dimiliki anak dapat dikembangkan secara optimal, dan salah satu aspek perkembangan yang dapat dikembangkan yaitu perkembangan bahasa. Khususnya dalam hal keterampilan berbicara pada anak. Berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting. Oleh sebab itu keterampilan berbicara sangat perlu dimiliki oleh anak Susanto dalam Rumilasari (2016) mengungkapkan bahwa "Fungsi berbicara bagi anak usia dini, salah satunya ialah sebagai alat berkomunikasi dengan lingkungan, sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak, dan sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain".

Keterampilan berbicara juga merupakan Kemampuan anak untuk mengucapkan bunyi-bunyi untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran dan perasaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008) yang menyatakan bahwa berbicara merupakan : “Keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”.

Anak usia dini merupakan usia emas dimana pada usia ini anak masih meniru dari apa yang dilihat dan didengarnya dan anak akan belajar dari lingkungannya pula. Oleh sebab itu, agar apa yang dibicarakan anak dengan baik maka anak membutuhkan contoh yang baik pula dalam berbicara dari orang disekitarnya. Owens dalam Kurnia (2009) mengemukakan bahwa “Anak usia 5-6 tahun memperkaya keterampilan bicarannya melalui pengulangan. Mereka sering mengulang kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya”.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan khususnya pada anak usia 5-6 tahun kelas B2 di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan diperoleh hasil bahwa masih keterampilan berbicara anak masih kurang baik. Hal ini terjadi karena beberapa faktor diantaranya metode pembelajaran yang digunakan guru masih klasikal, media pembelajaran masih kurang menarik dan kurang menstimulus keterampilan berbicara anak, pembelajaran lebih terfokus pada guru dan didominasi lembar kegiatan siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memiliki solusi untuk memecahkan masalah pada keterampilan berbicara anak melalui penerapan metode pembelajaran. Pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik anak dan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini. Metode bercerita merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak hal ini sesuai dengan

pendapat Hendrikus dalam Haenilah (2015) yang mengemukakan bahwa “Metode bercerita adalah salah satu metode dalam aspek pengembangan bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Karena melalui bercerita, anak dituntut agar mampu bercerita bebas dan mengemukakan ide-idenya”.

Hal ini sejalan dengan pendapat Musfiroh dalam Widiyanti (2015) yang menyatakan bahwa “Metode bercerita adalah salah satu metode yang dapat mengembangkan keterampilan berbicara anak, melalui pendengaran dan kemudian mampu menuturkannya kembali dengan tujuan melatih anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Ketika bercerita, terdapat teknik yang dapat digunakan. Teknik dalam metode bercerita dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan bantuan alat peraga dan tanpa bantuan alat peraga. Wahyuni (2014) Bentuk-bentuk metode bercerita terbagi dua jenis, yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga. Tetapi untuk lebih menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita, metode bercerita untuk anak sebaiknya menggunakan alat peraga karena anak akan lebih cepat memahami isi dari cerita tersebut dan lebih mudah mendeskripsikan cerita.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian eksperimen (*Eksperimen*). Bentuk desain eksperimen dalam penelitian ini adalah desain *treatment by subjects designs*. Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan. Teknik pengambilan sampel pada

penelitian ini ialah *probability sampling* menggunakan *Cluster Random Sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 98 anak. Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah kelas B2 dengan jumlah 34 anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Pedoman observasi yang digunakan dalam bentuk *rating scale*. Proses kegiatan anak dibuat dalam daftar penilaian yang sudah dikelompokkan berdasarkan ciri-ciri yang akan dinilai sesuai dengan indikator yang diajarkan dan sudah berisi lajur *skor bertingkat* dalam kisi-kisi instrumen penilaian. Uji validitas menggunakan uji validitas konstruk yang dilaksanakan kepada dua dosen ahli dan menggunakan uji reliabilitas.

Terdapat empat indikator yang dinilai pada variabel penerapan metode bercerita antara lain : (i) Keterlibatan anak dalam memilih cerita, (ii) Keterlibatan anak dalam menyimak cerita, (iii) Keterlibatan anak dalam menggunakan alat peraga bercerita, (iv) Keterlibatan anak dalam mengurutkan kejadian dalam cerita. Sementara itu, pada variabel keterampilan berbicara terdapat tujuh indikator yaitu (i) Membedakan kalimat tanya dan perintah, (ii) Menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap, (iii) Mengulang pesan yang disampaikan dalam cerita, (iv) Menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat, (v) Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, (vi) Menceritakan kembali cerita yang telah didengar (vii) Mengungkapkan pendapat tentang gambar yang diperlihatkan.

Penilaian dalam penelitian ini menggunakan rubrik yang membuat indikator dan kriterianya dengan skor mulai dari 1-4 pada masing-masing indikatornya pada metode bercerita. Skor 1 pada metode bercerita apabila anak tidak terlibat saat aktivitas metode bercerita, skor 2 apabila anak mulai mau terlibat dalam aktivitas metode cerita, skor 3 apabila anak terlibat dalam aktivitas metode bercerita

meskipun belum baik, dan skor 4 apabila anak dapat terlibat dalam aktivitas metode bercerita dengan baik.

Sedangkan kriteria penilaian pada keterampilan juga dimulai dari 1-4 pada masing-masing indikatornya. Skor 1 apabila belum mau mengungkapkan pendapatnya, skor 2 apabila anak sudah mulai mau mengungkapkan pendapatnya, skor 3 apabila anak sudah mau mengungkapkan pendapatnya namun belum jelas, dan skor 4 apabila anak sudah dapat mengungkapkan pendapatnya secara jelas.

Pengolahan data dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Berdasarkan analisis diketahui bahwa nilai signifikansi 0,605 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data penerapan metode bercerita dan keterampilan berbicara berdistribusi normal. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penerapan Metode Bercerita

Penerapan metode bercerita terdiri dari keterlibatan anak dalam memilih cerita, keterlibatan anak dalam menyimak cerita, keterlibatan anak dalam menggunakan alat peraga bercerita, keterlibatan anak dalam mengurutkan kejadian dalam cerita.

Penerapan metode bercerita dalam penelitian menggunakan media sebagai alat peraga. Hal ini untuk membantu dalam bercerita. Media yang digunakan diantaranya boneka tangan, wayang-wayangan, miniatur akuarium ikan, dan buku bergambar. Berikut nilai yang diperoleh sebelum penerapan metode bercerita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data rekapitulasi berdasarkan indikator. Pada Metode bercerita terdiri dari 4 indikator. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Data Metode Bercerita Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Kategori	Sebelum		Setelah	
			n	%	n	%
1	Keterlibatan anak dalam memilih cerita	KA	0	0,00	0	0,00
		CA	19	55,88	1	2,94
		A	15	44,12	23	67,54
		SA	0	0,00	10	29,41
2	Keterlibatan anak dalam membedakan sikap dan sifat tokoh dalam cerita	KA	0	0,00	0	0,00
		CA	17	50,00	5	14,71
		A	15	44,12	21	61,77
		SA	2	5,88	8	32,52
3	Keterlibatan anak dalam menggunakan media bercerita	KA	0	0,00	0	0,00
		CA	15	44,12	2	5,88
		A	19	55,88	17	50,00
		SA	0	0,00	15	44,12
4	Keterlibatan anak dalam menyimpulkan cerita	KA	3	8,82	0	0,00
		CA	21	61,76	7	20,59
		A	10	29,41	20	58,82
		SA	0	0,00	7	20,59

Keterangan:

SA = Sangat Aktif CA = Cukup Aktif
A = Aktif KA = Kurang Aktif

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan pada setiap indikator dari sebelum dan sesudah diberi penerapan metode bercerita. Terdapat 4 indikator pada penerapan metode bercerita, dari ke 4 indikator tersebut indikator keterlibatan anak dalam membedakan sikap dan sifat tokoh dalam cerita merupakan indikator yang mengalami peningkatan paling tertinggi dan keterlibatan anak dalam menyimpulkan cerita merupakan indikator yang peningkatannya cukup rendah.

Adapun hasil distribusi dengan menggunakan rumus interval diperoleh nilai tertinggi 16 dan nilai terendah adalah 5. Hasil nilai metode bercerita sebelum dan sesudah dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Variabel X

No	Kategori	Sebelum		Setelah		p-Value	
		n	%	n	%	T	Sig
1	KA (5-7)	3	8,82	0	0,00	34,070	0,000
2	CA (8-10)	20	58,82	5	14,70		
3	A (11-13)	11	32,35	16	47,07		
4	SA (14-16)	0	0,00	13	38,23		
Jumlah		34	100	34	100		
Rata-rata ±Std		9,58 ± 1,63		12,82 ± 1,74			
Min – Max		6-12		9-15			

*Signifikan pada $p < 0,01$

Keterangan

KA : Kurang Aktif A : Aktif
CA : Cukup Aktif SA: Sangat Aktif

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat adanya perbedaan antara nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. sebelum diberikan perlakuan, belum terdapat anak yang berada pada kategori sangat aktif namun setelah diberikan perlakuan terlihat adanya peningkatan yaitu menjadi 13 anak.

Peningkatan ini terjadi karena saat diberikan perlakuan penerapan metode bercerita saat kegiatan pembelajaran pada anak, anak lebih mudah memahami pesan yang disampaikan oleh guru, rasa antusias anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaranpun lebih meningkat. Hal ini terlihat dari anak menjadi berani berbicara saat bercerita di depan teman-temannya dengan menggunakan media yang telah disediakan, maka 13 anak yang berada pada kategori ini dapat berani tampil dan berbicara di depan umum tanpa bimbingan dari guru.

Kategori aktif yang semula 11 anak mengalami peningkatan menjadi 16 anak yang disebabkan saat diberikan perlakuan, guru memancing anak dengan terlebih dulu memberikan contoh menyampaikan cerita dengan mimik wajah dan suara yang diubah-ubah sesuai dengan karakter tokoh dalam cerita dengan menggunakan bantuan media. Sehingga anak tumbuh rasa ingin mencoba tampil walaupun masih terbata-bata dalam menyampaikan ceritanya.

Anak yang berada pada kategori cukup aktif semula 20 anak mengalami penurunan menjadi 15 anak. Sedangkan sebelum perlakuan terdapat 3 anak yang masuk dalam kategori kurang aktif kemudian, setelah adanya perlakuan diperoleh hasil bahwa tidak ada anak yang masuk dalam kategori ini.

Keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara terdiri dari tujuh indikator yaitu membedakan kalimat tanya dan perintah, menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap, mengulang pesan

yang disampaikan dalam cerita, menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, menceritakan kembali cerita yang telah didengar dan mengungkapkan pendapat tentang gambar yang diperlihatkan. Berikut data keterampilan berbicara anak

berdasarkan indikator yang diperoleh sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Tabel 3. Data Keterampilan Berbicara Berdasarkan Indikator

No	Indikator	Kategori	Sebelum		Sesudah	
			n	%	n	%
1	Membedakan kalimat tanya dan perintah	BB	2	5,89	0	0,00
		MB	18	52,94	14	41,17
		BSH	14	41,17	17	50,00
		BSB	0	0,00	3	8,82
2	Menyebutkan kalimat sederhana dalam cerita dengan struktur lengkap	BB	0	0,00	0	0,00
		MB	15	44,11	7	20,58
		BSH	19	55,89	23	67,64
		BSB	0	0,00	4	11,76
3	Mengulang pesan yang disampaikan	BB	0	0,00	0	0,00
		MB	14	41,17	4	11,76
		BSH	20	58,83	26	76,47
		BSB	0	0,00	4	11,76
4	Menjawab pertanyaan secara benar dan runtut sesuai dengan cerita	BB	2	5,89	0	0,00
		MB	20	58,82	11	32,35
		BSH	12	35,29	18	52,94
		BSB	0	0,00	5	14,70
5	Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan	BB	0	0,00	0	0,00
		MB	18	52,94	8	23,52
		BSH	16	47,06	21	61,76
		BSB	0	0,00	5	14,70
6	Menceritakan kembali cerita yang telah didengar	BB	5	14,70	0	0,00
		MB	21	61,77	12	35,29
		BSH	8	23,53	18	52,94
		BSB	0	0,00	4	11,76
7	Mengungkapkan pendapat tentang gambar yang diperlihatkan	BB	6	17,64	0	0,00
		MB	21	61,77	13	38,23
		BSH	7	20,59	19	55,88
		BSB	0	0,00	2	5,88

Keterangan:

- BSB = Berkembang Sangat Ba
- BSH = Berkembang Sesuai Harapan
- MB = Mulai Berkembang
- BB = Belum Berkembang

Berdasarkan data per indikator yang telah diperoleh di atas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pada setiap indikator keterampilan berbicara anak. Terdapat 7 indikator pada keterampilan berbicara anak, dari ke 7 indikator tersebut peningkatan indikator meningkat secara merata. Hasil dari seluruh data di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai keterampilan berbicara

antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan penerapan metode bercerita.

Adapun hasil distribusi dengan menggunakan rumus interval diperoleh nilai tertinggi 28 dan nilai terendah adalah 5. Hasil nilai keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Variabel Y

No	Kategori	Sebelum		Sesudah		p-Value	
		n	%	n	%	T	Sig
1	BB(5-10)	2	5,87	0	0,00	30,394	0,000
2	MB(11-16)	15	44,11	6	17,64		
3	BSH(17-22)	17	50,00	19	55,89		
4	BSB(23-28)	0	0,00	9	26,47		
Jumlah		34	100	34	100		
Rata-rata±Std		16,38±3,24		19,82 ± 3,19			
Min – Max		10-21		14-24			

Signifikan pada $p < 0,01$

Keterangan

- BB : Belum Berkembang
- MB : Mulai Berkembang
- BSH : Berkembang Sesuai Harapan
- BSB : Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan perbandingan data di atas, dapat terlihat adanya perbedaan antara nilai keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan penerapan metode bercerita. Sebelum diberikan perlakuan, belum terdapat anak pada kategori berkembang sangat baik setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan menjadi 9 anak, anak-anak mampu menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, membedakan intonasi penyampaian kalimat tanya dan perintah, anak dapat menjawab pertanyaan yang guru berikan serta mengulang pesan yang telah guru sampaikan. Anak juga mampu mengungkapkan pendapatnya sendiri sehingga kemampuan anak dalam menyebutkan kalimat dalam cerita dengan struktur lengkap menjadi sangat baik yang kemudian kalimat-kalimat tersebut anak rangkai menjadi sebuah cerita yang di sampaikan anak di depan kelas.

Anak pada kategori berkembang sesuai harapan yang sebelumnya sebanyak 17 anak menjadi 19 anak. Hal ini terjadi karena anak-anak

diberikan stimulus dengan berkomunikasi pada anak melalui pemberian pertanyaan dan bercerita sehingga anak mau dan mampu berbicara pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Sedangkan anak pada kategori mulai berkembang yang sebelumnya sebanyak 15 anak dengan turun menjadi 6 anak dan anak pada kategori belum berkembang yang sebelumnya sebanyak 2 anak mengalami penurunan sehingga tidak ada anak yang berada pada kategori ini setelah diberi perlakuan.

Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktivitas anak antara sebelum dan sesudah diberikan penerapan metode bercerita sebesar 30,394%.

Tabel 5. Koefisien Regresi Variabel x, y

Variabel	Koefisien			
	Tidak terstandarisasi	Terstandarisasi	T	Sig
Penerapan metode bercerita	0,000	0,21	4,625	0,000
F		0,15		
R		0,21		
Adjusted R square		0,31		

Keterangan

* signifikan pada $p < 0.1$

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa ada pengaruh positif ($r = 0,31$, $p = 0,000$) antara penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia lima sampai enam tahun. Artinya penerapan metode bercerita mempengaruhi keterampilan berbicara anak usia dini sebesar 21,0%.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat diketahui penggunaan penerapan metode bercerita memiliki pengaruh terhadap keterampilan berbicara anak usia lima sampai enam tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nicolopoulou, Ageliki (2015) menunjukkan bahwa bercerita

dapat meningkatkan kesiapan sekolah bagi anak dalam keterampilan berbicara.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Marini, Ketut (2015) menunjukkan bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara dengan menerapkan metode bercerita berbantuan media boneka tangan. Sementara itu penelitian Prihanjani, Ni Luh (2016) menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun. Pada penelitian Goodchild, Barry (2017) menunjukkan bahwa dengan metode bercerita maka pengalaman dan pengetahuan anak akan semakin bertambah karena anak mendengarkan cerita secara lisan atau langsung.

Adanya pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara dilandasi oleh sejumlah teori yang memperkuat penelitian ini. Teori belajar yang mendukung penelitian ini adalah teori belajar Behaviorisme. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan (Thorndike dalam Budiningsih, 2012).

Teori lain yang mendukung penelitian ini adalah teori kognitivisme. Teori ini mengatakan bahwa hal lain yang penting pada anak ketika anak belajar yaitu proses dimana belajar tidak sekedar hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Sebelum anak memberikan respon saat itulah proses belajar yang sesungguhnya anak lakukan. Proses belajar yang terjadi pada anak yaitu

anak menciptakan sendiri pengetahuannya melalui interaksi dengan mengolah informasi yang anak peroleh dari lingkungan sekitarnya dan menggabungkan informasi tersebut berdasarkan pengalaman yang telah anak temui sehingga pengetahuan dan keterampilannya anak pun bertambah (Rahmawati dan Daryanto, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, diketahui bahwa semakin anak terlibat sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran ketika menggunakan penerapan metode bercerita maka keterampilan berbicara anak pun akan meningkat menjadi sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena anak mendapatkan stimulus dari guru berupa pemberian gambar saat kegiatan awal dalam pembelajaran. Melalui gambar-gambar tersebut panca indera anak akan bekerja salah satunya penglihatan, anak akan memperhatikan bagaimana detail dari gambar tersebut, bagaimana isi dari gambar tersebut dan apa gambar yang diperlihatkan tersebut. Sehingga anak akan dapat menyebutkan apa yang telah di lihatnya. Kegiatan ini merupakan salah satu proses belajar anak, dimana anak menyerap informasi dari gambar tersebut. Dengan demikian, anak akan berbicara dengan menyampaikan pendapatnya melalui gambar yang dilihatnya.

Ketika akan memulai kegiatan, guru melakukan tanya jawab pada anak menggunakan gambar yang guru perlihatkan. Selain itu, diakhir kegiatan guru dan anak juga melakukan tanya jawab seputar cerita yang telah anak ceritakan. Ketika guru memberikan pertanyaan anak pun terlihat aktif menjawab. Secara bergantian anak mengangkat satu tangan sebagai tanda bahwa anak ingin menjawab pertanyaan yang guru berikan. Beberapa aspek keterampilan berbicara yang meningkat pada anak diantaranya anak dapat membentuk kalimat, berbicara lancar dengan lafal yang benar dan memiliki perbendaharaan kata melalui pengucapan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan,

menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Selanjutnya anak mendapatkan stimulus yang diperoleh saat guru menceritakan cerita pada anak dengan menggunakan media sebagai alat peraga untuk membantu dalam bercerita. Media yang digunakan selama penelitian berganti setiap harinya diantaranya boneka tangan, wayang-wayangan, miniatur akuarium ikan, dan buku bergambar.

Anak mencontoh cara guru dalam berbicara dan menyampaikan cerita, sehingga saat mencontohkan cerita pada anak harus berbicara dengan lafal dan intonasi yang tepat karena keterampilan berbicara anak akan meningkat jika anak mendengar pengucapan kata yang baik dan jelas karena anak akan meniru pengucapan kata tersebut. Setelah anak mendengar cerita yang telah guru sampaikan maka anak akan mengulang kembali cerita tersebut dengan bahasanya sendiri. Melalui bercerita tersebut maka anak akan dapat mengulang pesan yang disampaikan dalam cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Lin dalam Chaves mengemukakan bahwa "bercerita adalah menyampaikan pengalaman yang telah diperoleh dari lingkungan sekitarnya secara lisan".

Ketika guru menyampaikan cerita pada anak, perbendaharaan kata anak pun akan bertambah, di sinilah proses belajar terjadi pada anak di mana anak menggabungkan perbendaharaan baru dengan perbendaharaan yang telah anak miliki. Hal ini ditunjukkan ketika anak mengulang kembali cerita yang didengarnya dengan menggunakan bahasanya sendiri. Bertambahnya perbendaharaan kata pada anak terlihat ketika anak mampu untuk bercerita menggunakan struktur kalimat yang lengkap dan dalam bercerita anak dapat membedakan kalimat tanya dan perintah yang ada dalam cerita. Hal ini sesuai dengan usianya di mana anak usia 5-6 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif,

tanya dan perintah (Aliday dan Hasan dalam Kurnia, 2009)

Ketika penerapan metode bercerita, anak terlihat mampu untuk bercerita dengan lafal yang benar karena metode bercerita adalah salah satu metode dalam aspek pengembangan bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Melalui bercerita, anak dituntut agar mampu bercerita bebas dan mengemukakan ide-idenya (Hendrikus dalam Haenilah, 2015).

Berdasarkan respon yang telah anak tunjukkan langkah selanjutnya adalah penguatan yang harus diberikan pada anak, karena seorang anak dianggap sebagai tabularasa di mana baik buruknya anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan pembelajaran terjadi karena adanya hubungan yang dibangun dari stimulus, kejadian-kejadian setelah adanya respon (Otto, 2015), seperti saat anak mulai berani bercerita guru memperhatikan anak dan memberikan *reward* pada anak berupa pujian atau hal lainnya serta guru juga memperbaiki jika saat berbicara anak mengeluarkan kata-kata yang kurang tepat karena anak usia dini belajar dari apa yang ada di lingkungannya. Dengan demikian, baik buruknya stimulus yang diberikan akan membawa pengaruh besar pada anak.

Pada kegiatan pembelajaran anak usia dini, pemberian penerapan metode pembelajaran menjadi sesuatu hal yang penting terhadap pencapaian tujuan dari pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, sebagai pendidik guru harus pandai dalam memilih metode yang dapat meningkatkan semangat anak dalam belajar sehingga anak menjadi senang saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Metode yang akan diterapkan haruslah metode yang sesuai dengan karakteristik anak.

Melalui bercerita, guru dapat mengajarkan tentang bagaimana cara bersikap yang baik terhadap teman maupun orang lain. Agar pesan yang ingin disampaikan dapat mudah dipahami oleh anak, guru sebaiknya menggunakan media sebagai alat

peraga dalam bercerita. Alat peraga yang digunakanpun harus menarik perhatian seperti boneka tangan berkarakter, sehingga pengetahuan anak pun akan semakin bertambah. Metode bercerita pun melatih anak untuk menjadi pendengar yang baik dan anak dapat menyampaikan kembali apa yang telah didengarnya melalui lisan atau tulisan. Namun dalam penelitian ini anak menyampaikan apa yang ingin disampaikannya melalui lisan hal ini guna untuk membantu meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, metode bercerita merupakan metode yang tepat bagi anak karena sejatinya anak-anak sangat menyukai cerita, dan melalui metode ini anak menjadi lebih mudah memahami pesan yang ingin guru sampaikan pada anak. Penerapan metode bercerita ini merupakan pemilihan metode yang tepat dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak karena melalui metode bercerita anak akan aktif dalam berbicara mengeluarkan kosa kata yang dimilikinya dalam mengekspresikan perasaannya. Hal ini dibuktikan dari respon yang anak berikan saat proses pembelajaran berlangsung seperti antusias anak saat ingin tampil bercerita didepan teman-temannya.

Temuan lain yang muncul ketika penelitian berlangsung ialah di beberapa indikator yang berkaitan dengan sosial. Melalui penerapan metode bercerita, anak akan lebih percaya diri, ini terjadi ketika anak tampil didepan teman-temannya untuk menyampaikan cerita, anak akan lebih memahami bagaimana cara bersikap yang baik terhadap sesama melalui pesan moral dari cerita yang disampaikan. Selain itu rasa saling menghargai anak meningkat ketika ada teman yang sedang bercerita anak mendengarkan serta memperhatikan temannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah diberikan metode bercerita. Oleh karena itu, dapat diketahui terdapat pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan. Adanya pengaruh tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak anak diberikan penerapan metode bercerita maka akan semakin meningkat pula keterampilan berbicara anak.

Keterbatasan penelitian ini adalah pada saat penerapan metode bercerita harus mencari berbagai cara agar anak tertarik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan.

Saran

Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini antara lain guru diharapkan dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak yaitu dengan menerapkan metode yang tepat untuk anak salah satunya adalah penerapan metode bercerita karena dengan penerapan metode ini keterampilan berbicara anak akan meningkat dengan baik. Bagi peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi agar dapat menyusun penelitian lebih baik lagi dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak dengan metode atau media pembelajaran yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiningsih, A. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaves. 2014. Storytelling as a Method of Gathering Perceptions and Experiences in Human-Centered Design - The Relation between Children and Their Eyeglasses. *American International Journal of Contemporary Research*, 4(8), 40-44. Tersedia di http://www.aijcrnet.com/journals/Vol_4_No_8_August_2014/5.pdf. [diakses pada 7 November 2017].
- Goodchild, B. 2017. Storytelling as Oral History: Reviating the Changing Experience of Home Heating in England. *Energy Research and Social Science*, 31(1), 137-144. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2017.06.009>.
- Haenilah, E. Y. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Kurnia, R. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Marini, K. 2015. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B3. *E-Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 13-19. Tersedia di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/623>. [diakses pada 5 November 2017].
- Nicolopoulou, A. 2015. Using a narrative and paly based activity to promote low income preschoolers' aoral language, emergent literacy and social competence. *Early Chhildhood Research Quarterly*, 30(2), 147-162. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.01.006>.
- Otto, B. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Depdiknas.
- Prihanjani, N. L. 2016. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6. *E-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(3), 5-9. Tersedia di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/8822>. [diakses pada 5 November 2017].
- Rachmawati, dkk. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rumilasari, S. 2016. Pengaruh Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A. *E-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(2), 2-11. Tersedia di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/7704/5255>. [diakses pada 2 November 2017].
- Samantaray, P. 2014. Use of Story Telling Method to Develop Spoken English Skill. *International Journal of Language and Linguistics*, 1(1), 40-44. Tersedia di http://ijllnet.com/journals/Vol_1_No_1_June_2014/5.pdf. [diakses pada 2 November 2017].
- Tarigan, H. G. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Wahyuni, N. K. 2014. Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak Kelompok B. *E-Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1), 36-45. Tersedia di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/3048>. [diakses pada 5 November 2017].
- Widianti. 2015. Penerapan Metode Bercerita dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak. *E- Jurnal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 23-31. Tersedia di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/6010>. [diakses pada 5 November 2017].